

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Rahmad Yulianto Dan Achmad Baihaki

Program Studi Agama-Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Islamisasi ilmu pengetahuan sejak kelahirannya mengundang para ahli untuk memperbincangkannya. Kalangan cendekiawan Muslim yang berpendapat pentingnya ilmu pengetahuan meyakini bahwa ilmu pengetahuan sangat urgen untuk diislamkan, mengingat ilmu pengetahuan dalam pandangan mereka telah teracuni nilai-nilai ideologi dan filosofi Barat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas tokoh sentral ide islamisasi ilmu pengetahuan yang secara getol mempropagandakan ide itu dengan tujuan mengembalikan ilmu pengetahuan yang dinilai telah keluar dari kerangka aksiologisnya. Dalam pikiran mereka, ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini bukan lagi untuk kemanfaatan manusia tapi telah mengarah kepada kerusakan dan kehancuran umat manusia.

Kata kunci: Islamisasi, Ilmu Pengetahuan.

A. Pendahuluan

Fenomena abad ke 21 merupakan suatu kiblat utama peradaban barat terhadap bangsa-bangsa lain. Kemajuan teknologi tidak terbatas jangkanya sehingga menjadi icon yang istimewa bagi bangsa barat pada abad 21, kemajuan peradaban barat yang begitu pesat tidak disertai dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan sehingga terjadi suatu pemaksaan model ideologi bagi negara-negara kecil untuk mengikuti ideologinya yang bermadzhab sosialis, komonis dan kapitalis bahkan agamis. Ideologi diperankan untuk memperkuat negara-negara sekutunya dan dijadikan alat untuk mengangkat martabat dari suatu konsep ideologi yang dianutnya.

Di dalam kaca mata sejarah, umat islam pernah mencapai masa keemasan peradaban ditandai dengan kemajuan diberbagai aspek, ekonomi, sastra, politik, geografi yang menjadi sentral peradaban, penyerapan ilmu-ilmu yang berkembang diislamisasikan menjadi ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai islam, perhatian penguasa terhadap ilmu pengetahuan pengatarkan umat islam tidak tertandingi, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh handal sepanjang sejarah, seperti, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Al Faraby, Ibnu Maskawih dan banyak tokoh-tokoh yang lain¹.

Kekalahan islam akibat penghancuran yang dilakukan oleh hulagu khan terhadap kota baghdad sebagai pusat kekuasaan islam pada tahun 1258 M mengakibatkan kemunduran umat islam dalam segala kehidupan, baik ekonomi, poilitik, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Pasca penghacuran itu umma islam seakan akan sudah kehilangan semangat dalam menggali ilmu pengetahuan umum secara ilmiah. Pembahasan-pembahasan serius dalam bidang bidang kebudayaan, filsafat, dan teologiyang seringkali dilakukan para ilmuwan yang hidup pada zaman kejayaan peradaban islam, hilang tidak membekas.

Kondisi seperti ini sangat lama, sehingga ilmu pengetahuan islam berada dalam keterbelakangan. Ilmu pengetahuan tidak lagi memberikan perspektif masa depan yang cerah. Keadaan demikian berlaku di semua negara Islam. Beriringan masa ini, negara-negara Islam sedang menjadi objek jajahan bagi bangsa eropa, sementara itu Napoleon medarat dimesir pada tahun 1798 M. Namun ekspedisi ini

¹ C.A.Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2002), 75.

datang tidak hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga keperluan ilmiah, sehingga dia membawa para ahli dalam berbagai cabang, tampaknya kedatangan Napoleon ini direspon oleh para pemikir Islam dengan perlawanan baik fisik maupun intelektual².

Syed Muhammad Naquib al-Attas berkomentar bahwa pengalaman keruntuhan dan perpecahan kekuatan dan masyarakat Islam membuat masyarakat Islam, terutama reformernya, memiliki kembali konsep-konsep Ibnu Khaldun tentang *Ummah* dan *Negara* dalam Islam sehingga sebagai usaha dikerahkan kepada pembangunan kembali konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, perhatian terhadap konsep-konsep individu dan peranan yang dimainkannya dalam mewujudkan dan membina umat dan negara Islam dan membina umat dan negara Islam itu sudah terabaikan sama sekali. Namun, bagaimana suatu umat dan negara Islam dapat dibangun dan ditegakkan sementara umat Islam secara individual, menjadi sel selnya, berada dalam keadaan bingung dan tidak mengerti apa-apa tentang Islam dan ajarannya³?

Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia tidak terlepas dari ilmu pengetahuan (epistemology) yang telah dibangun oleh para pakar yang ahli, baik Barat maupun di Timur.

Epistemologi secara umum dapat diartikan dengan filsafat yang membahas tentang pengetahuan. Banyak hal yang menarik yang dibahas dalam epistemologi, seperti apakah seputar akal atau indera yang menjadi alat utama untuk mendapatkan pengetahuan atau dalam pernyataan lain apakah pengetahuan yang benar, semata-mata dihasilkan dari hasil logika atau observasi.

Epistemologi Barat kini telah menjadi suatu cara pemikiran dan pencarian yang sangat dominan dengan mengesampingkan cara-cara pengetahuan alternatif lainnya. Bahkan sesungguhnya seluruh planet ini dibentuk dengan citra manusia Barat, imprealisme tersebut menunjukkan tanda-tanda akan terus merambah, jika hal ini dibiarkan, maka perilaku *utilitarisme*, *hedonisme*, *sekularisasi* bahkan cara pandang *materialisme* akan melanda masyarakat Muslim dan hal ini sebagiannya disebabkan oleh faktor epistemologis.

²Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, (Surabaya: Erlangga, 2005), 209.

³Syed Muhammad Naquib al Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: Hodder And Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979), 5-6.

Selain itu epistemologi barat mengarah kepada *anthropocentris*, artinya epistemologinya didasarkan pada tradisi budaya yang dikuatkan kembali melalui premis-premis filosofis ketat berdasarkan pada spekulasi-spekulasi yang hanya didasarkan yang hanya mencangkup hazanah sekuler atas manusia sebagai entitas fisik⁴ dan hewan rasional dengan mengantungkan diri pada kemampuan intelektual manusia untuk menyingkap materi dan lingkungan eksistensinya sehingga nilai moral dan etisnya menjadi penuntun dan pengatur, tidak ada kepastian dalam proyeksi pandangan dunia dan pengarah kehidupan mereka, dikerenakan nilai-nilai pengetahuan mereka selalu bergantung pada tinjauan dan perubahan akal semata⁵. Bahkan tokoh sgment freud menyakini bahwa eksistensi diluar realitas adalah ilusi atau *non sense*, bahkan menurut wina, jika tidak diverifikasi secara empirik tuhan hanyalah hipotesis yang tidak diperlukan kerja ilmiah.

Epistemologi barat yang digencarkan oleh Rene Descartes yang mengarah kepada *antroposentris*. Ungkapan Rene Descartes, menurut Mujammil Qomar, bahwa saya pikir saya ada tidak semata-mata menunjukkan perbedaan potensi manusia, tetapi ungkapan itu sekaligus berusaha mengembalikan kondisi dan tradisi sebelumnya yang mendasarkan kebenaran pada sumber-sumber kekuasaan di luar manusia, seperti kekuasaan gereja, kitab suci, tradisi atau negara. Pada Descartes yang kemudian diikuti oleh para filosof dan ilmuwan berikutnya manusia berdasarkan “Ijtihad” pemikirannya dapat memberi kriteria sendiri untuk mengukur dan menentukan kebenaran. Manusia berdasarkan kewenangannya itu, tidak perlu lagi menunggu petunjuk-petunjuk yang datang dari luar kekuatan dirinya hanya untuk menentukan kebenaran, apalagi kebenaran pengetahuan.

Perkembangan ilmu yang begitu pesat telah melahirkan berbagai teknologi sering faktor manusia terabaikan, dimana bukan lagi teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, namun manusia yang seharusnya menyesuaikan diri dengan teknologi, dewasa ini ilmu bahkan diambang kemajuan yang mempengaruhi reproduksi dan penciptaan manusia itu

⁴ Yudi Lathief dan Subandi Ibrahim, *Kekerasan Spritual Dalam Masyarakat Pasca Modern*. jurnal al qur' an no 3 vol V,1994,77, lihat pula Mulyadi Kartenegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 8-15.

⁵ seyed hossein nasr, islam dan krisis lingkungan hidup : http://www.researchgate.net/publication/283292588_islam_krisis_lingkungan_hidup. (6 November 2016)

sendiri, jadi ilmu bukan saja menimbulkan gejala *dehumanisasi*⁶. Pada tahap inilah masalah moral muncul kepermukaan, jika dalam masalah kontemplasi masalah moral berkaitan dengan metafisika keilmuan, maka pada tahap praksis inilah masalah moral berkaitan dengan cara penggunaan pengetahuan ilmiah, atau secara filosofis dapat dikatakan, dalam tahap pembangunan konsep terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi ontologi keilmuan, sedangkan dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi aksiologi keilmuan⁷.

Hegemoni barat terhadap teknologi barat atas negara-negara seluruh dunia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya, corak pandangan kehidupan masyarakat. Mereka seperti tak sadarkan diri mengikuti pola pola pemikiran dari sains barat, sehingga cara-cara pemikirannya, cara pandangannya dan persepsinya terhadap sains dan hal-hal terkait yang menjadi implikasinya menjadi terberatkan. Dalam konteks sejarahnya, bahwa sains barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan penentangan terhadap doktrin ajaran kristen, sehingga ia mencoba menampilkan pola pikir yang berlawanan dengan tradisi pemikiran agama, (kristen) sebagai antitesis. Misi yang paling mencolok yang disisip ke sains barat modern itu adalah sekularisasi, konsep sekularisasi disosialisasikan dan dipropogandakan sedemikian rupa dikalangan ilmuan lainnya, dan masyarakat umumnya, untuk mendapatkan pembenaran-pembenaran secara ilmiah. Pada akhirnya, konsep sekularisasi ilmu pengetahuan itu menjadi opini publik pada tingkat global.

Ada beberapa kelompok masyarakat yang paling dirugikan akibat penerapan sekularisasi pengetahuan modern barat itu. Mereka kelompok yang berpangang teguh pada ajaran yang tingkat kebenarannya absolut dan memiliki ikatan moral dengan ajaran agamanya, terutama masyarakat muslim. Ketika mengikuti arus perkembangan sains modern barat, mereka secara sadar maupun terpaksa menggantikan nilai-nilai relegius mereka dengan nilai-nilai sekuler yang sangat bertentangan dengan ajaran agamanya yang selama ini agama islam dipedomani sebagai satu-satunya jembatan yang dapat mengantarkan umat manusia untuk

⁶ Rodhiyah khuza'i, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal Dan Charles S.Peirce* (Bandung. PT. Refika aditama. 2007), 45.

⁷ Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangan Di Indonesia*(Jakarta:Bumi aksara, 2015), 152.

selamat dunia akhirat, agama sebagai *basic* bangunan ilmu pengetahuan, kondisi inilah yang menjadi perhatian muslim, sebab dapat membahayakan keimanan (aqidah) islam termasuk tokoh muslim abad mudern Syed Muhammad Naqaib al-Attas serta R.Ismail al faruqi.

Berhadapan dengan masalah moral dalam menghadapi ekkses ilmu dan teknologi, para ilmuwan terbagi menjadi dua. *Pertama*, golongan yang menghendaki, bahwa ilmu itu bersifat bersifat nitral terhadap nilai-nilai, baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada penggunaannya. *Kedua*, netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan pada penggunaannya, bahkan pemilihan objek penelitian, kegiatan keilmuan harus berlandaskan pada asa-asa moral⁸.

Dalam konteks islam, sains tidak menghasilkan kebenaran yang absolut. Istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pengetahuan adalah *al-‘ilm*, kerana memiliki dua komponen. *Pertama*: bahwa seluruh sumber asli pengetahuan adalah wahyu atau al qur’an yang mengandung kebenaran yang absolut. *Kedua*: bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid; semua memiliki bagian dari satu kebenaran dari satu kebenaran dan realiatas-bagian yang sangat bermamfaat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dua komponen ini menunjukkan, bahwa al’ilm justru berasal langsung dari yang maha berilmu dan sang pencipta. Tuhan yang secara teologis diyakini sebagai sang penguasa segala-galanya⁹.

Realitas ini selanjutnya memiliki perbedaan bobot kualitas kebenaran. Pengetahuan yang bersumber pada wahyu, sebagaimana disebut al-‘ilm tersebut memiliki bobot kualitas yang lebih tinggi dari pada sains. Keunggulan ini akan semakin kokoh dengan dukungan penggunaan metode yang valid, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak secara keseluruhan apriori terhadap wahyu, tetapi juga melalui tahapan-tahapan mekanisme kerja ilmiah terbukti kebenarannya.

⁸Jujun sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar* (Jakarta:PustakaSinar Harapan,2007), 235.

⁹Mujammil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Motede Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 105.

Mengungkapkan “*islamisasi pengetahuan*” yang dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, penulis dalam menyelesaikan kelengkapan kajian ilmiah strata I, serta mencapai ridho Allah SWT. Penulis mengajukan judul “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”.

B. Rumusan Masalah

Identifikasi dari latar belakang di atas maka penelitian ini akan dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apakah yang melatar belakangi munculnya islamisasi ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang ilmu pengetahuan Islam dengan Barat ?
3. Bagaimana pengaruh islamisasi ilmu pengetahuan terhadap gerakan pendidikan yang dilakukan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?

C. Metodologi Penelitian

Sebagai suatu kajian terhadap pemikiran tokoh, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *filosofis*¹⁰, yaitu pendekatan yang menggunakan argumen-argumen, pemikiran dan logika dalam analisis data. Selanjutnya karena penelitiannya terhadap pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya, maka sebagai pendekatannya adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).

Adapun secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, serta diskursus. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan cara melacak lalu menyeleksi kemudian menelaah dan terakhir mengklasifikasi data yang ada korelasinya dengan objek penelitian.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder dari karya tulis yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini baik buku, jurnal, makalah serta *webite* yang ada hubungannya. Adapun sumber-sumber data primer, antara lain : (1) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *konsep pendidikan dalam Islam*, (Bandung:

¹⁰Metode penelitian filosofis ini dilakukan dengan cara metodis umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63-65.

Mizan,1992) Cetakan ke-4. (2) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981) Cetakan ke-1. (3) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan filsafat sains*, (Bandung: Mizan, 1995) Cetakan ke-1.

Adapun data sekunder, antara lain, (1) Wan Mohd Nor Daud, *filsafat dan praktik pendidikan islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*(Bandung: Mizan, 2003), Cetakan ke-1. Adapun untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi disini dimaksudkan untuk menganalisis tentang makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran *islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif* Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

D. Pembahasan

Islam adalah agama yang mengarahkan, memerintahkan umatnya untuk menjadikan ajaran agama Islam dengan sumber utamanya sebagai *rahmatan lil'alamin*. Bagi komunitas muslim Islam adalah sebuah sistem agama, kebudayaan, dan peradaban secara menyeluruh, ia merupakan sistem holistik yang menyeluruh setiap aspek kehidupan manusia. Etika dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, termasuk didalam ilmu pengetahuan¹¹. Sedang kejadian kemiskinan intelektual spiritual Barat, menurut Sayyed Husein Naser, itu disebabkan kerana Barat telah menduniakan (*mensekulerkan*) pengetahuan dan kehilangan kontak dengan yang kudus. Sehingga tampak keduanya memposisikan paradigma yang berbeda.

Salah satu implikasi diatas yang muncul kemudian adalah menurut banyak pihak, ilmu pengetahuan modern menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi kalangan pendidikan Islam, kemudian hal ini menjadi isu yang besar yakni Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*). Isu ni hanya akan berarti jika dipandang dalam konteks bangkitnya kesadaran dikalangan dunia Islam yang di hadapkan dengan ilmu pengetahuan modern. Yakni model pengkajian alam semesta yang dikembangkan oleh Filosof dan Ilmuwan Barat sejak abad ketujuh belas, termasuk seluruh aplikasi praktisnya diwilayah teknologi¹².

¹¹Nasim butt, "*science and muslim society*", diterjemahkan Masdar Hilmi: Sains Dan Masyarakat Islam (Bandung:pustaka hidayah, 1996), 69.

¹²Osman Bakar, *Tawhid And Science: Essay On The History And Pholoshopy Of Islamic Science*. Diterjamhkan oleh Yuliana Liputo, Tauhid Dan Sains:Essay Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam (Bandung: Pustaka Hidayah,1994), 214.

Istilah Islamisasi untuk pertama kalinya sangat populer ketika konferensi dunia yang pertama kalinya tentang dunia Pendidikan Islam yang diluncurkan di Makkah pada April 1977. *Islamisasi adalah konsep pembahasan manusia dari tradisi-tradisi yang bersifat magnis-sekuler yang membelenggu pikiran dan prilakunya*¹³. Islamisasi dalam pengertian ini meniscayakan pada pendestruksian terhadap kekuatan-kekuatan tradisi yang tidak mempunyai kerangka argumentasi yang jelas.

Sedang Islamisasi dalam konteks pengetahuan adalah suatu upaya integrasi wawasan ilmu pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin¹⁴. Bagi al-Faruqi, pengintegrasian pengetahuan tersebut dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, reinterpretasi, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai pandangan dunia Islam (*world view Islam*), serta menetapkan nilai-nilainya. Dengan demikian usaha Islamisasi ini, bagi umat Islam tidak perlu berbuat dari kerangka pengetahuan modern, dan mampu memanfaatkan khazanah Islam klasik dengan tidak harus mempertahankannya secara mutlak karena terdapat beberapa kecenderungan yang kurang relevan dengan perkembangan modern.

Sejak mengalami masa *Renaissance* beberapa abad silam, telah berhasil mengantarkan Barat ke puncak kejayaan. Para ahli sains dan cendekiawan Barat mengembangkan dan menguasai pelbagai disiplin ilmu yang pendekatannya rasionalistik (Aqliyah). Lahir dari lingkungan sekulerisme, utilitarianisme, materialisme, dan hidonisme, secara otomatis akan mempengaruhi konsep, penafsiran dan makna ilmu itu sendiri. Hal ini terjadi karena seperti yang dikemukakan oleh Richard Tamas bahwa didepan mata manusia itu ada “lensa” yang memfilter penglihatan, lensa itu dipengaruhi nilai, pengalaman, keterbatasan, trauma, dan harapan¹⁵. Hal ini juga berlaku ilmuwan muslim, namun juga jangan sampai menggiring kita pada subjektivisme dan relativisme murni, karena Tuhan merupakan sumber ilmu sebenarnya- yang bebas dari keraguan dan kebingungan-

¹³Munghal, Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cinta Dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1990), 867.

¹⁴AM.Saifuddin, *Desakralisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990), 86.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 54-55.

adalah objektif, yakni wujudnya tidak tergantung pada imajinasi manusia¹⁶. Dengan demikian ilmu yang diperoleh tidak terikat dengan batasan nasional, etnik, dan gender.

Sekularisasi yang melibatkan tiga komponen terpadu, yaitu tidak mengakui adanya unsur transenden dalam alam semesta, memisahkan agama dari dunia politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif. Ketiga komponen tersebut dilihat dari kaca mata Islam bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasi dan menggesernya dari tujuannya yang hakiki. Oleh karena itu, konsep ilmu Barat menimbulkan krisis dari pada melahirkan keharmonisan, kebaikan dan keadilan. Krisis tersebut diagnosa paling tidak, dari duan sisi. Sisi pertama yang melekat sempurna pada subjek manusianya yang dicirikan oleh gejala disorientasi dan aliniasi, dan sisi lain, pada peradaban modern yang dibangunnya sendiri yang ditandai eksploitasi dan disfungsionalisasi¹⁷. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan tepat dan berani menyatakan bahwa:

“Tantangan terbesar yang secara diam-diam telah timbul tantangan pengetahuan, memang, tidak sebagai tantangan terhadap kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan di sebarakan keseluruh dunia oleh peradaban Barat. Pengetahuan Barat itu sifatnya telah menjadi penuh permasalahan kerana ia telah kehilangan maksud yang sebenarnya sebagai akibat dari pemahan yang tidak adil. Ia juga telah menyebabkan kekacauan dalam kehidupan manusia, dan bukannya perdamaian dan keadilan.penegetahuan Barat tersebut berdalih betul, namun hanya memberi hasil kebingungan dan skiptisisme¹⁸”.

Apa yang dirumuskan dan disebarakan oleh Barat adalah ilmu pengetahuan yang telah dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat itu sendiri. Ilmu yang disebabkan itu hanyalah pengetahuan semu yang dilebur secara halus dengan sejati sehingga orang-orang yang mengambil dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Peradaban Barat yang maksudkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas disini adalah peradaban yang tumbuh dari

¹⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 332.

¹⁷Moefich Hasbullah, *Proyek Islamisasi Sains: Dekonstruksi Modernitas Dan Rekonstruksi Alternatif Islam* (Jakarta: Pustaka Cedesindo, 2000), xxviii.

¹⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekulerisme* (Bandung: pustaka, 1981), 195.

peleburan historis dari kebudayaan, filsafat, nilai dan aspirasi Yunani, dan Romawi kuno beserta perpaduannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen yang kemudian dikembangkan lebih jauh dari rakyat Latin, Jermania, Kelitik dan Nordik. Dari Yunani kuno diperoleh unsur-unsur filosofis dan epistemologis dan landasan-landasan pendidikan dan etika serta estetika, dari Romawi unsur-unsur hukum dan ilmu tata negara serta pemerintahan, dari ajaran Yahudi dan Kristen unsur-unsur kepercayaan relegius dari rakyat latin, jermania. Keltik dan Nordik nilai-nilai semangat dan tradisonal mereka yang bebas dan nasional¹⁹. Sebenarnya Islam juga punya andil yang sangat signifikan dalam bidang pengetahuan dan didalam menanamkan semangat rasional dan ilmiah, yang kemudian telah dimodifikasi kembali agar selaras dengan pola kebudayaan dan peradaban Barat.

Pemahaman dan pandangan hidup (selanjutnya disebut Worldview) Barat ini menular dinegara Islam setelah berlansungnya penjajahan dimana banyak negara Islam dijajah Barat seperti Inggris dan Perancis. Barat melakukan westernisasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang mereka didirikan dinegara-negara jajahan mereka. Pendidikan yang mereka dirikan juga didukung oleh worldview Barat yang mulai mempengaruhi pandangan mereka. ini mengakibatkan kekeliruan, dan manusia muslim kehilangan adab.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib at Attas, westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisime. Westernisasi telah mengangkat keraguan dan dugaan ketahap metodologis ilmiah. Bukan hanya itu, westernisasi juga telah menjadikan skeptisime ketinggian sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Namun demikian, bukan berarti Syed Muhammad Naquib Al-Attas menolak keraguan dan skeptisime sama sekali, ia setuju dengan pendapat filosof dan epistemolog muslim kenamaan, al-Ghazali (1508-1111 M). Yang menyatakan bahwa seseorang tidak sungguh-sungguh percaya sampai ia merasa ragu, dan bahwa skeptisime yang sehat adalah penting untuk kemajuan intelektual. Yang ditolak adalah keraguan dan skeptisime keilmuan Barat yang sampai mengorbankan atau mengabaikan nilai-nilai sosial dan kultural²⁰.

¹⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekulerisme* (Bandung: pustaka, 1981), 197.

²⁰Zainuddin Sardar, *jihad intelektual merumuskan parameter-parameter sains Islam*; terjemahan. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti), 43.

Tambanya lagi, ilmu Barat tidak dibangun diatas landasan wahyu dan kepercayaan agama. Akan tetapi dibangun diatas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang menjadikan manusia sebagai makhluk rasional. Konsukuensinya kemudian adalah ilmu-ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus mengalami perubahan. Bahkan, pengetahuan Barat, telah mengukir sejarah dengan mengakibatkan kerusakan pada tiga kerajaan alam: satwa, nabati, dan tambang. Yang lebih dahsyat lagi, setelah peneliti sains memiliki kemampuan untuk menciptakan bentuk kehidupan baru lewat rekayasa genetika, pada April 1987 kantor hak cipta Amirika Serikat mengumumkan bahwa organisme hidup ini termasuk binatang dapat diberikan hak paten. Memang terjadi perdebatan atas keputusan tersebut. Kalau memang manusia telah mampu menciptakan suatu organisme hidup baru, lalu dimanakah peran sang pencipta? Ini juga manusia mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting lainnya yang sudah keluar dari lingkup ilmu penegtahuan.

Ada dampak lain yang timbulkan oleh ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu dampak psikologis, misalnya termasuk meningkat pesatnya statistik penderita depresi, kegelisahan, psikosis dan sebagainya. Sebagaimana halnya pada abad ke 17, sekali lagi kita mengalami destabilisasi dan keterpecahan, ketika paradigma keagamaan digugat. Ujung-ujungnya: tingkat penderita jiwa dan pelaku bunuh diri terus meningkat. Inilah akibat langsung pemisahan antara manusia sebagai ilmu pengetahuan kontemporer dengan objeknya yang menandai filsafat sains Barat sekarang ini. Oleh karena itu Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat ilmu yang berkembang di barat tidak semestinya diterapkan didunia muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi penyebarluasan cara dan pandangan hidup suatu kebudayaan²¹. Sebabnya, ilmu bukan bebas nilai(value-free), tetapi seras nilai(value laden)²².

Para ilmuan muslim berusaha untuk menggali khazanah ilmu yang sudah lama dikumandangkan, diantaranya adalah cendikiawan muslim yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai “Mega Proyek” gagasan tersebut mengandung tujuan yang sangat penting yang akan dicapai.

²¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *risalah untuk kaum muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 49.

²²Ibid, 134.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan terealisasinya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, diantaranya²³:

1. Mengeluarkan ilmu pengetahuan kontemporer penafsiran-penafsiran yang berlandaskan ideologi, makna dan ungkapan sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Menjadikan Islam sebagai alternatif epistemologi Barat.
3. Mengembangkan ilmu yang hakiki untuk membangun pemikiran dan rohani pribadi muslim yang dapat meningkatkan keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
4. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan keimanan²⁴.
5. Menghilangkan konsep dikatomi ilmu yang berakibat pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pada hakekatnya ilmu bersumber dari yang maha tunggal yaitu Allah SWT.

Membandingkan antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, sebagaimana yang disadari oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan mencari cara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai pondasi kognitif bagai filsafat sains, proses dan filsafat sain. Bagaimana, ia menegaskan bahwa terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*)²⁵. *Worldview Islam* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati kita dan menjelaskan hakikat wujud, oleh kerana apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka *worldview Islam* berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islam lil-wujud*)²⁶.

No	Elemen	Worldview Islam	Worldview Barat
1	Prinsip	Tauhid	Diskatomik
2	Asas	Wahyu, Hadits, Akal, Pengalaman, dan Intuisi	Rasio, spekulasi, filosofis

²³Roshnani Hasyim, *gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer*, *Islamia* 1,6 (juli-september,2005), 31.

²⁴Ibid, 31.

²⁵Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam dan filsafat sains*(Bandung: Mizan, 1995), 189.

²⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *prolegomena to the methaphysics of Islam and Exposition of fundamental elemens of the worldview of Islam*, (kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 2.

3	Sifat	Otensitas dan Kajian	Rasionalitas, terbuka dan selalu berubah
4	Makna realitas dan kebenaran	Berdasarkan kajian metafisis	Pandangan sosial, kultural, empiris
5	Objek kajian	Visible dan invisible	Tata nilai masyarakat

Syed Muhammad Naquib Al-Attas beranggapan bahwa solusi dari permasalahan yang kita (umat Islam) hadapi adalah *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Menurut beliau, pada awalnya semua ilmu ada pada bentuknya yang Islami. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fitrah ilmu sedikit demi sedikit berubah. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan proses sekularisasi masyarakat yang terjadi di Eropa yang beberapa ratus kemudian diekspor ke dunia Islam. Definisi sekularisasi yang menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas paling sesuai adalah definisi yang diberikan oleh seorang teolog Belanda, Coernelius Van Peursen yang pernah menduduki kursi filsafat di universitas Leiden. Van Peursen mendefinisikan sekularisasi sebagai “*pembebasan seseorang, pertama dari kontrol religius dan kemudian metafisis, terhadap pemikirin dan bahasanya*”²⁷. Berarti menurut van pearsen ada dua aspek yang sangat penting dalam isu sekularisasi ini : pemikiran dan bahasa. Mengapa demikian? Tentu kita dapat mengerti aspek sekularisasi pemikiran kerana seseorang melakukan segala sesuatunya sesuai dengan pemikirannya. Berarti, jika pemikirannya sudah sekuler, pandangan hidupnya juga akan sekuler. Jika ia sudah sampai pada tingkat ini, maka ia akan berpendapat bahwa dirinya adalah segalanya, dan tidak ada otoritas yang lebih tinggi lagi dari dirinya. Dengan demikian, amal-amalnya pun akan fokus dari tuhan kepada manusia seperti yang telah termaktub dalam inti *filsafat humanisme*.²⁸

Setelah mengetahui secara mendalam mengenai pandangan hidup Islam dan Barat, maka proses Islamisasi ilmu baru bisa dilaksanakan. Adapun metodologi yang di gunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, terdiri dari dua proses atau langkah yang saling berkaitan. Yaitu:

²⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme* (Bandung: pustaka, 1981), 17.

²⁸Ismael Fajrie Alatas, *konsep ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Diwani Publising, 2006), 278.

1. *Proses verifikasi*, yaitu mengenali dan memisahkan unsur-unsur (4 unsur yang telah disebutkan sebelumnya) yang bentuk oleh budaya dan peradaban Barat, kemudian dipisahkan dan diasingkan dari tubuh pengetahuan kontemporer²⁹ khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika, ilmu-ilmu terapan juga harus diIslamkan, khususnya dalam penafsiran-penafsiran akan fakta-fakta dalam formulasi teori-teori.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern, beserta aspek-aspek empiris, dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai-nilai dan etika, penafsiran historis ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduga berkaitan dengan dunia dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubungan dan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lainya serta hubungan dengan sosial harus diperiksa dengan teliti³⁰.

2. *Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep kunci kedalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan*³¹. Dengan dimasukkannya itu, maka akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan. Selanjutnya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas jugan merincikan dan beberapa konsep dasar Islam yang harus dituangkan kedalam setiap cabang ilmu apa pun yang dipelajari oleh umat Islam adalah seperti berikut ini³²:

- a. Konsep agama (Din)
- b. Konsep manusia (Insan)
- c. Konsep ilmu ('Ilm dan Ma'rifah)
- d. Konsep kearifan (Hikmah)
- e. Konsep keadilan ('Adl)
- f. Konsep perbuatan yang benar (Amal sebagai adab)
- g. Konsep universitas (Kulliyah-Jami'ah)

²⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekulerisme*, (Bandung: pustaka, 1981), 202.

³⁰Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *prolegomena to the methaphysics of Islam and Exposition of fundamental elemens of the worldview of Islam*, (kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 114.

³¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 337.

³²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekulerisme*, (Bandung: pustaka, 1981), 233.

Dalam penerapan peraktisnya sangat terkait dengan dunia pendidikan. Konsep agama (din) menunjukkan kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pendidikan. Konsep manusia (insan) kepada ruang lingkup. Konsep ilmu (ilm dan ma'rifah) mengacu pada isi³³. Konsep kearifan (hikmah) kepada kreteria dalam hubungan dengan konsep manusia (insan) dan ilmu (ilm dan ma'rifah). Konsep keadilan (adl) kepada pengembangan dalam hubungannya dengan konsep kearifan (hikmah). Konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab) kepada metode dalam hubungannya dengan konsep agama (din), konsep keadilan (adl). Konsep universitas (kulliyah jami'ah) dianggap penting kerana berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab trakhir ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa "Virus" yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern sekuler yang menjadi cikal bakal munculnya islamisasi ilmu pengetahuan diantaranya; (1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; (2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; (4) Membela doktrin humanisme; (5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.
2. Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap ilmu pengetahuan Islam dan Barat, Islam tidak berdasarkan dikatomis seperti obyektif-subyektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual. Akan tetapi realitas dan kebenaran dipahami dengan metode tauhidi dimana terdapat kesatuan antara kaidah empiris, rasional, deduktif dan induktif. Realitas dan kebenaran dalam Islam bukan semata-mata fikiran tentang alam

³³Proses memasukkan konsep ilmu (ilm dan ma'rifat) kedalam ilmu barat yang telah diverifikasi dalam aplikasinya terkait dengan dunia pendidikan. Ilmu yang telah di Islamkan ini isinya harus disesuaikan dengan sasaran ilmu itu ditunjukkan. Tentunya siswa sekolah lanjutan dengan mahasiswa dari sisi ilmu yang mereka terima tidak sama. Oleh sebab itu, guru dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan (staekholder) harus mampu mendesain kurikulum yang sesuai dengan kapasitas intelektual dan psikologi orang yang menerima ilmu tersebut.

indrawi dan peranan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya sebagaimana yang ada dalam Barat sekuler mengenai dunia yang hanya menaruh perhatian terhadap dunia empiris saja. Tetapi lebih dari itu, memaknai realitas dan kebenaran berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang empiris dan non empiris. Dengan demikian, Islam mencangkup dunia akhirat, yang mana aspek dunia tidak boleh terpisah dan harus korelasikan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dengan keyakinan bahwa aspek akhirat merupakan yang terakhir dan final. Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi keimanan dan pengalaman ibadahnya, doktrin serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam disiplin filsafat Islam yang menyentuh berbagai disiplin ilmu agama, pendidikan dan sains termasuk diantaranya yang terbaik dan paling kreatif dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer yang mendefinisikan, mengkonseptualisasikan, dan menjabarkan arti, arti dan muatan pendidikan Islam, dan metode Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian universitas Islam, serta formulasi dan sistematis dan filosofis. Semua ide ini merupakan sesuatu yang fundamental untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, yang 900 tahun lalu berusaha dicapai al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, cetakan pertama, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan ketujuh, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mulyadi Kartenegro. *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* cetakan pertama, Bandung: Mizan, 2002.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangan Di Indonesia*, cetakan kedelapan, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Rodhiyah Khuza'i. *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal Dan Charles S. Peirce*, Bandung. PT. Refika aditama. 2007.

- Jujun sumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, Jakarta:PustakaSinar Harapan, 2007.
- Mujammil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Motede Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* cetakan pertama, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- A.Khudhori sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* cetakan pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas*, cetakan pertama, Bandung: Mizan, 2003.
- Syaidul Muzani, *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam jurnal al hikmah. (no.3 edisi Juli-Oktober, 1991), 91.
- Nasim butt, “*science and muslim socity*”, diterjemahkan Masdar Hilmi: *Sains Dan Masyarakat Islam* , cetakan pertama, Bandung:pustaka hidayah, 1996.
- Osman Bakar, *Tawhid And Science: Essay On The History And Pholoshopy Of Islamic Science*. Diterjamhkan oleh Yuliana Liputo, *Tauhid Dan Sains:Essay Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam*, cetakan pertamaBandung: Pustaka Hidayah,1994.
- Munghal, Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cinta Dan Fakta*, Bandung: Mizan,1990.
- AM.Saifuddin, *Desakralisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* Bandung:Mizan, 1990.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, cetakan pertama, Bandung: Mizan, 1995.
- Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Penegtahuan*, jurnal ulumul qur’an no.9 vol II/1992 hal 58
- Isma’il Raji al Faruqi, *Tawhid: “Its Imlication For Thought And Life”* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, *Tauhid*, cetakan pertama, Bandung: Pustaka 1995.
- Zubaedi, *Islam Benturan Dan Antar Peradaban*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Islam*, Jakarta:UIN jakarta press,2003.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* , cetakan keempat, Bandung: Mizan, 1992
- A.Sony Keraf dan Mikhael , *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yongyakarta: Kanisius , 2001.
- Amsal Bahktiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Theles Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, Dalam Muslih Usa , Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekulerisme* , Bandung: pustaka, 1981

Zainuddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*; terjemahan. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

Sutarjo Adisosilo, JR, *Sejarah Pemikiran Barat Dari Klasik Sampai Yang Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Seyyed Hossen Nasr. *Islam dan Krisis Lingkungan Hidup*, http://www.researchgate.net/publication/283292588_islam_krisis_lingku ngan_hidup. (6 november 2016).